

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan sekolah berperan penting dalam membimbing dan mendidik siswa agar menjadi anak yang berkembang ke arah kedewasaan serta berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara. Untuk melaksanakan fungsi tersebut maka guru wajib mengoptimalkan perannya sebagai pembimbing dan mediator antara sekolah dan masyarakat. Menurut WS. Winkel (1999 : 498-499), belajar positif yang dapat menghasilkan peserta didik memiliki kemampuan optimal secara akademis sangat tergantung dari beberapa faktor berikut ini :

(1) proses belajar yaitu yang berkaitan dengan cara-cara belajar atau teknik-teknik studi, efisien dan efektifitas. Semakin baik cara belajar, maka semakin meningkat pula kemungkinan siswa akan mengadakan transfer belajar, (2) hasil belajar yaitu semakin luas pengertian, pemahaman, pengaturan kegiatan kognitifnya dikaitkan dengan bidang studi tertentu, makin meningkat pula kemungkinan hasil-hasil itu diterapkan dan dimanfaatkan secara luas, (3) bahan atau materi dalam bidang studi, (4) faktor-faktor subjektif di pihak siswa. Fungsi kognitif, konatif dan afektif berperan dalam proses belajar di sekolah, demikian pula fungsi-fungsi tersebut berperan dalam mengadakan transfer belajar yang sebenarnya berkait erat dengan proses belajar itu sendiri, (5) sikap dan usaha guru, proses belajar yang berlangsung dalam kelas merupakan wujud interaksi antara siswa dengan guru dalam usaha mentransfer pengetahuan dan nilai.

Keberhasilan siswa dalam mentransfer hasil belajar sangat tergantung dari kemampuan guru. Untuk membentuk siswa yang berhasil bukanlah hal yang mudah, karena tidak sedikit faktor internal siswa juga sangat menentukan. Salah satu faktor yang dapat mengganggu upaya tersebut adalah faktor kenakalan siswa. Tingkat kenakalan siswa di Sekolah Menengah Umum Negeri 9 Yogyakarta sangat variatif, misalnya bertindak agresif dan suka berkelahi, terutama dengan siswa sekolah lain. Sebagai akibat perilaku tersebut seorang siswa Sekolah Menengah Umum Negeri 9 menjadi korban yang berakibat pada kematian. Perilaku agresif dan suka berkelahi tersebut, tidak muncul dengan sendirinya, melainkan pasti ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Tidak dapat dihindari bahwa kurangnya pengawasan atau kendali dari pihak sekolah dalam hal ini guru Bimbingan Konseling sebagai salah satu faktor penyebabnya. Karena itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk mengetahui jenis pelanggaran atau kenakalan siswa dan latar belakang penyebabnya.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian adalah:

1. Bagaimanakah pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Umum Negeri 9 Yogyakarta?
2. Apakah jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa serta faktor apa penyebabnya dan bagaimana cara mengatasinya.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui :

1. Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Umum Negeri 9 Yogyakarta.
2. Jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dan faktor penyebabnya serta cara mengatasinya.
3. Peran guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Umum Negeri 9 Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan bagi pengembangan keilmuan adalah bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi landasan pengembangan keilmuan dibidang kependidikan.
2. Kegunaan bagi SMU Negeri 9 adalah scbagai bahan penentu kebijakan terutama pembinaan kesiswaan dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan bimbingan konseling.
3. Kegunaan bagi pemerintah adalah sebagai bahan penentuan kebijakan makro dalam pembinaan moral anak.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah :

Hubungan antara Profesionalisme dengan Efektivitas kerja lulusan Bimbingan

dan Konseling di SMU Negeri dan Swasta Yogyakarta

(Rahmani Nurbayanti; 2003). Penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) Lulusan bimbingan dan konseling yang bertugas di SMU Negeri dan Swasta Yogyakarta termasuk dalam kategori cukup profesional, (2) Guru pembimbing lulusan bimbingan dan konseling tersebut termasuk dalam kategori cukup efektif dalam melaksanakan tugasnya, (3) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara profesionalisme dengan efektivitas kerja lulusan bimbingan dan konseling sebagai guru pembimbing di SMU Negeri dan Swasta Yogyakarta dengan harga $p < 0,05$. Dengan demikian semakin tinggi profesionalisme maka akan semakin tinggi pula efektivitas kerja guru pembimbing di sekolah, demikian juga sebaliknya.

Penelitian Ririn Suharyati (2000) di SLTP Muhammadiyah IV Yogyakarta disimpulkan bahwa penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah didukung oleh faktor kerjasama yang harmonis antar komponen sekolah, tingkat pendidikan orangtua siswa, sarana yang memadai guru bimbingan dan konseling yang berkualitas.

Kedua penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana pelayanan bimbingan dan konseling, apa jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, apa faktor penyebabnya dan bagaimana

bimbingan dan konseling di

F. Landasan Teori

1. Tentang Kenakalan Remaja dan Pengertian Bimbingan Konseling

a. Pengertian

Kenakalan remaja yang merupakan terjemah dari kata *Juvenile Delinquency* mengandung pengertian tentang kehidupan remaja yang menyimpang dari norma yang berlaku baik menyangkut kehidupan masyarakat, tradisi, agama maupun hukum yang berlaku. Pengertian tersebut akan semakin jelas dengan memperhatikan ciri-ciri (1) tingkah laku yang mengandung kelainan berupa perilaku yang bersifat amoral, asosial atau anti sosial (2) perbuatan atau perilaku tersebut bertentangan dengan hukum yang berlaku yang diancam dengan hukuman (3) perbuatan itu dilakukan oleh kelompok usia remaja.

b. Bentuk kenakalan remaja dibagi kedalam dua golongan :

1. Kenakalan yang tergolong pelanggaran norma sosial meliputi antara lain: pergi tanpa izin, menentang orangtua, berlaku tidak sopan, berbohong, menjelekkkan keluarga, menggunakan alat-alat yang dapat membahayakan orang lain, membolos sekolah, menentang guru, berkeliaran malam hari, bergaul dengan orang jahat, membawa buku-buku yang merusak jiwa, minum-minuman keras/narkoba, merokok ditempat umum, berkebiasaan buruk, berbicara kotor, hidup ditempat-tempat kejahatan dan sebagainya.
2. Kenakalan yang tergolong kejahatan dan pelanggaran hukum yang berlaku meliputi antara lain : pembunuhan, karena kelalaiannya mengakibatkan orang

pengancaman, pembakaran, peledakan, menghancurkan atau merusak barang, pencurian, penggelapan, penipuan, perjudian dan sebagainya (Arifin, 1994: 281-286).

Sedangkan pelanggaran digolongkan kedalam jenis pelanggaran yang diatur dalam KUHP seperti pelanggaran terhadap keamanan umum bagi orang atau barang dan kesehatan dan pelanggaran ketertiban umum, pelanggaran yang tidak diatur dalam KUHP seperti pelanggaran undang-undang lalu lintas, pelanggaran undang-undang film serta pelanggaran terhadap undang-undang lainnya (Arifin, 1994: 289-291).

c. Penyebab kenakalan remaja

Kenakalan remaja adalah suatu kenyataan yang tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan banyak faktor penyebabnya. Secara garis besar ada dua penyebab kenakalan remaja yaitu: (1) faktor internal meliputi pembawaan negatif yang sukar dikendalikan, pemenuhan kebutuhan pokok yang tidak seimbang dengan keinginan remaja, lemahnya kemampuan mengawasi diri sendiri, kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baik, tidak mempunyai kegemaran yang sehat serta perasaan rendah diri dan rasa tertekan yang tidak teratasi, (2) faktor eksternal meliputi; rasa cinta dan perhatian yang kurang dari orang tua, kurangnya perhatian dan dedikasi guru, kegagalan pendidikan dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, menurunnya wibawa orangtua, guru dan para penegak hukum, kurangnya pengawasan

remaja, cara-cara pendekatan yang tidak sesuai dengan perkembangan remaja, perkembangan masyarakat dan terbukanya kesempatan untuk melakukan perbuatan nakal misalnya, tersedia fasilitas, buku-buku porno dan sebagainya. (Arifin, 1994: 264-269).

Untuk memperoleh pengertian bimbingan konseling berikut ini akan diuraikan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Stoop sebagaimana dikutip oleh I. Jumhur dan Muh. Surya (1975 : 25) mengartikan: bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat.

Sedangkan menurut Miller (I. Jumhur dan Muh. Surya, 1975 : 29) mengemukakan bahwa : bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga serta masyarakat.

Pengertian bimbingan menurut Bimo Walgito (1982 : 10) adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu

I Djumhur dan Muh. Surya (1975 : 28) mengemukakan bahwa : bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya, kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Bantuan itu diberikan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tertentu.

Tentang pengertian konseling menurut I. Jumhur dan Muh. Surya (1975 : 29) adalah merupakan salah satu jenis teknik pelayanan bimbingan di antara pelayanan-pelayanan lainnya dan sering dikatakan sebagai inti dari keseluruhan pelayanan bimbingan.

Sedang menurut Bimo Walgito bahwa : konseling atau penyuluhan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya (1982 : 11).

Dari pengertian di atas dapatlah disimpulkan bahwa bimbingan konseling di sekolah ialah suatu proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada anak didik untuk dapat mengatasi masalah-masalah dan membantu individu mencapai pemahaman diri dalam perkembangannya sehingga dapat mencapai

2. Fungsi Bimbingan Konseling di Sekolah

Menurut Bimo Walgito : fungsi bimbingan dan penyuluhan dalam proses pendidikan dan pengajaran ialah membantu pendidikan dan pengajaran. Karena itu maka langkah bimbingan dan penyuluhan harus sejalan dengan langkah-langkah yang diambil oleh lembaga pendidikan. Dengan adanya bimbingan dan penyuluhan itu diharapkan pendidikan akan berlangsung lebih lancar karena pendidikan akan mendapatkan bantuan dari bimbingan dan penyuluhan (1982 : 31).

Keberadaan bimbingan konseling di sekolah memang telah dirasa perlu, di mana bimbingan konseling ini merupakan penunjang keberhasilan pendidikan yakni membantu tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran serta membantu individu atau siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan mencapai kesejahteraan.

3. Tujuan Bimbingan Konseling di Sekolah

Ada beberapa pendapat tentang tujuan bimbingan konseling di sekolah, menurut Bimo Walgito: tujuan bimbingan dan penyuluhan di sekolah ialah membantu tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran dan membantu individu untuk mencapai kesejahteraan (1982 : 31).

Sedang tujuan bimbingan dan konseling di sekolah menurut J. Jumbuh dan Muh. Surya (1975 : 30 - 31) adalah sebagai berikut :

Pertama : tujuan pelayanan bimbingan bagi murid, kedua : tujuan pelayanan bimbingan bagi sekolah, ketiga: tujuan pelayanan bimbingan bagi guru dan keempat: tujuan pelayanan bimbingan bagi orangtua murid,

4. Persyaratan Psikologi Seorang Pembimbing

Seorang pembimbing hendaklah memenuhi syarat-syarat dalam melaksanakan tugasnya sebagaimana menurut M. Arifin (1978 : 50-51) berikut ini : (1) memiliki pribadi yang menarik, serta rasa berdedikasi tinggi dalam tugasnya, (2) meyakini tentang mungkinnya anak bimbing mempunyai kemampuan untuk berkembang sebaik-baiknya bila disediakan kondisi dan kesempatan yang favorable untuk itu, (3) memiliki rasa committed dengan nilai-nilai kemanusiaan. (4) Memiliki kemampuan untuk mengadakan komunikasi baik dengan anak bimbing maupun lainnya. (5) Bersikap terbuka artinya tidak memiliki watak yang suka menyembunyikan sesuatu maksud yang tidak baik. (6) Memiliki keuletan dalam lingkungan tugasnya. (7) Memiliki rasa cinta dan suka bekerjasama dengan orang lain. (8) Pribadinya disukai oleh orang lain karena sociable serta socially acceptable (dapat diterima oleh masyarakat sekitar). Dengan kata lain berpribadi simpatik. (9) Memiliki perasaan sensitive terhadap

memahami yang dikehendaki client. (11) Memiliki personality yang sehat dan bulat, tidak terpecah-pecah jiwanya. (12) Memiliki kematangan jiwa dalam segala perbuatan lahiriyah dan batiniyah. (13) Memiliki sikap mental suka belajar ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan tugasnya. (14) Memiliki pengetahuan agama, berakhlak mulia, serta aktif menjalankan ajaran agamanya. Memang diakui bahwa kesuksesan tugas konseling tersebut terletak pada sikap pribadi mereka serta kualitasnya, bukan pada penggunaan teknik counseling yang benar (Tylor, 1953:8).

5. Prinsip-prinsip Dasar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Ada 4 (empat) prinsip dasar yang harus dipegang oleh guru dalam melaksanakan kegiatan BK, yaitu (Tim, 1998) :

- a. BK adalah kegiatan pelayanan. Artinya guru BK melayani siswa dan bukan menyuruh. Konsekuensinya layanan BK harus disesuaikan dengan keperluan siswa dan bukan keinginan guru atau sekolah.
- b. BK berangkat dari prinsip bahwa setiap individu berbeda dengan yang lain. Oleh karena itu sangat wajar jika setiap siswa memiliki sifat dan keinginan yang berbeda.
- c. BK bertolak dari prinsip membantu siswa agar mereka mampu menolong dirinya sendiri. Oleh karena itu setiap layanan BK diarahkan agar yang

d. BK merupakan bagian integral (tidak dapat dipisahkan) pendidikan di sekolah. Oleh karena itu kegiatan maupun penanganan BK harus dipadukan dengan program-program sekolah lainnya. Keterpaduan mencakup penyusunan program maupun pelaksanaannya.

6. Ruang Lingkup Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Layanan BK ditujukan pada 4 (empat) aspek perkembangan siswa, yaitu :

- a. Aspek pribadi, layanan BK ditujukan agar siswa memiliki pemahaman diri, rasa percaya diri, harga diri, rasa tanggung jawab, dan mampu membuat keputusan secara baik.
- b. Aspek sosial, layanan BK ditujukan untuk membantu siswa mengembangkan hubungan antar pribadi, menghormati orang lain, rasa tanggung jawab sosial kemasyarakatan.
- c. Aspek pembelajaran, layanan BK ditujukan untuk membantu siswa agar menemukan cara belajar yang efektif dan dapat mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuan dasarnya.
- d. Aspek perkembangan karier, layanan BK ditujukan untuk membantu siswa mengenal ciri-ciri berbagai pekerjaan dan profesi yang ada, serta

mendapatkan jurusan di perguruan tinggi atau di lapangan kerja yang sesuai dengan minat dan bakat serta kepribadian siswa.

- e. Layanan konseling (pemecahan masalah) perorangan, ditujukan untuk membantu siswa secara individu, khususnya mereka yang mengalami masalah, misalnya problem dengan orang tua atau teman. Layanan diarahkan untuk memecahkan masalah dan tidak untuk menyalahkan siswa. Layanan dilakukan secara individu agar kerahasiaan masalah yang dihadapi siswa terjaga.
- f. Layanan bimbingan kelompok, ditujukan untuk pemecahan masalah umum (bukan masalah pribadi), misalnya masalah ketertiban, ujian dan sebagainya. Karena masalah bersifat umum, maka bimbingan dilakukan secara kelompok siswa yang mengalami masalah tersebut.

Perlu dicatat penanganan layanan tersebut di atas, guru BK sebaiknya bekerjasama dengan guru, TU dan tenaga lain yang terkait. Misalnya untuk layanan orientasi bagi siswa baru, guru BK dapat bekerjasama dengan Wakasek Kesiswaan dan Wali Kelas. Untuk layanan pembelajaran, guru BK dapat bekerjasama dengan Wali Kelas dan guru mata pelajaran (Priyatno, 1999 : 253 - 238).

8. Peran Kepala Sekolah dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling

Kepala Sekolah memiliki peran sangat penting untuk mendukung

- a. Sebagai fasilitator (penyediaan sarana), yaitu menjelaskan fungsi BK dalam pendidikan, agar semua pihak, baik guru, siswa dan orang tua siswa dapat memahaminya. Hal itu sangat penting karena sampai saat ini kegiatan BK masih belum dipahami secara baik, sehingga seringkali dianggap “remeh”. BK dianggap sebagai “petugas/polisi” yang harus dihindari oleh siswa. Untuk maksud itu, perlu dilakukan penyebarluasan/sosialisasi fungsi BK kepada guru, siswa dan orang tua siswa.
- b. Sebagai koordinator, yaitu menjembatani pengkaitan program BK dengan program sekolah lainnya. Intinya memadukan kegiatan BK dengan kegiatan sekolah lainnya sehingga saling mendukung. Untuk itu mulai penyusunan program tahunan, catur wulan dan aktivitas sehari-hari integrasi BK dengan kegiatan sekolah perlu didorong.
- c. Sebagai motivator (pendorong), yaitu sebagai pendorong siswa untuk memanfaatkan BK sebagai tempat berkonsultasi, dan mendorong guru mata pelajaran untuk membantu guru BK karena jumlah guru BK masih sangat terbatas. Untuk itu keterlibatan guru bidang studi dalam kegiatan BK perlu diberi penghargaan, berupa angka kredit ataupun bentuk lainnya.
- d. Sebagai supervisor (Pemeriksa/pengawas), yaitu mensupervisi pelaksanaan kegiatan BK, dengan tujuan apakah kegiatan BK berjalan sesuai rencana atau

9. Kriteria Keberhasilan Bimbingan dan Konseling

Kriteria keberhasilan program BK di sekolah antara lain (Hanuseno, 1994, Sukardi, 1990) :

- a. Jumlah siswa yang datang berkonsultasi secara sukarela meningkat.
- b. Prestasi belajar, penyesuaian sosial dan kesejahteraan siswa meningkat.

10. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Tugas dan tanggungjawab guru yang utama adalah mendidik yaitu membantu peserta didik mencapai kedewasaan. Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, hendaknya guru memahami segala aspek pribadi anak didik. Guru hendaknya memahami tingkat perkembangan anak didik, motivasi, kebutuhan pribadi, kecakapan, kesehatan mental dan sebagainya, (Jamarah, 2000: 31), sebagaimana tugasnya sebagai pendidik.

Dalam hubungan dengan kegiatan pengajaran dan administrasi, seorang guru dapat berperan sebagai berikut :

1. Pengambil inisiatif, pengarah dan penilai kegiatan-kegiatan pendidikan. Hal ini berarti bahwa guru turut serta memikirkan kegiatan-kegiatan pendidikan yang direncanakan dan dinilainya.
2. Wakil masyarakat, yang berarti dalam lingkungan sekolah, guru menjadi suatu

dan hubungan masyarakat

3. Orang yang ahli dalam mata pelajaran, bahwa guru bertanggung jawab untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi muda yang berupa pengetahuan, hendaknya akan diajarkan baik isi maupun metode.
4. Penegak disiplin, yaitu harus menjaga agar tercapainya suatu disiplin.
5. Pelaksana administrasi pendidikan. Di samping menjadi pengajar guru pun bertanggung jawab akan kelancaran jalannya pendidikan, juga ia harus mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan administratif.
6. Pemimpin generasi muda. Masa depan generasi muda terletak sebagian besar di tangan guru. Guru berperan sebagai pemimpin mereka dalam mempersiapkan diri untuk menjadi anggota masyarakat yang dewasa.
7. Penterjemah kepada masyarakat, artinya guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan, kemajuan dunia sekitar kepada masyarakat (Sardiman, 2000 : 141 - 144).

Dilihat dari segi dirinya sendiri (*self oriented*) seorang guru harus berperan sebagai :

- a. Petugas sosial, yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat, dalam kegiatan masyarakat guru senantiasa dipandang sebagai figur yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya.
- b. Pelajar dan ilmuwan, yaitu sebagai orang yang senantiasa menuntut ilmu pengetahuan dengan berbagai cara, guru setiap saat senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. di samping itu guru menjadi

G. Metodologi Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan uraian tentang metodologi, yakni cara-cara yang ditempuh dalam penelitian ini, sekaligus proses pelaksanaannya. Hal-hal yang akan dijelaskan adalah : (a) pendekatan penelitian, (b) penentuan subjek penelitian, (c) penentuan setting penelitian, (d) teknik pengumpulan data, (e) teknik analisis data, dan (f) derajat kredibilitas penelitian.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik kualitatif yaitu suatu pendekatan yang mempunyai karakteristik: sumber data ialah situasi yang wajar. Peneliti sebagai instrumen penelitian sangat diskriptif, mementingkan proses maupun produk, mencari makna, mengutamakan data langsung, adanya triangulasi, menonjolkan rincian kontekstual, adanya verifikasi, sampling yang purposif dan menggunakan analisis sejak awal. (Nasution, 1988).

2. Penentuan Subjek Penelitian

Sesuai dengan saran yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1982), Lincoln dan Guba (1985), pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif adalah "*Purposive sampling*". Cara pengambilan sampel didasarkan pada karakteristik-

dan Guba selanjutnya, di dalam penelitian naturalistik, ciri-ciri sampel tidak dapat ditentukan sebelumnya tetapi seperti ciri-ciri penentuan sampel purposive, yaitu : (a) *Emergent sampling design*, (b) *Serial selection of sample units*; (c) *Continuous adjustment or focusing of the sample*, (d) *Selection to the point of redundancy* (1985 : 201 - 202).

Selanjutnya menurut Subino Hadisubroto (1988), dalam penelitian naturalistik kualitatif, untuk menentukan sampel peneliti tidak mulai dengan menghitung atau memperkirakan banyaknya populasi untuk kemudian menentukan jumlah sampel sehingga mencapai jumlah yang representatif. Pengambilan sampel tidak dimaksudkan untuk generalisasi, tetapi menemukan keunikan-keunikan tertentu.

Sejalan dengan pendapat-pendapat di atas, penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara langsung (*emergent sampling design*). Mengingat keterbatasan kemampuan peneliti yang tidak dapat menyediakan waktu yang cukup lama untuk melakukan penelitian ini, maka peneliti menentukan siswa kelas III sebanyak 50 orang. Pemilihan siswa kelas III ini didasarkan atas hasil studi pendahuluan yang menyimpulkan bahwa mereka mempunyai karakteristik tersendiri dibanding dengan siswa kelas I maupun kelas II. Karakteristik tersebut diantaranya adalah sudah memasuki tahun ke-3 sehingga dianggap lebih banyak memahami sekolah beserta lingkungannya.

Subjek penelitian terdiri dari guru BK, para guru, Kepala Sekolah dan

informan yang oleh karena syarat-syarat khusus dipandang sangat mengetahui aspek-aspek yang akan diteliti.

Informan selanjutnya diperoleh dengan teknik seperti yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1982), yang disebut dengan *snowball sampling technique*, yaitu teknik pemilihan informan yang diawali dari jumlah kecil, kemudian atas dasar rekomendasinya menjadi semakin membesar sampai pada jumlah yang diinginkan. Selanjutnya di dalam penentuan seberapa besar informan yang akan diambil peneliti tidak membatasinya. Dalam hal ini peneliti mengacu pada pendapat Nasution (1988), yang mengatakan bahwa penentuan unit sampel (informan) dianggap telah mencukupi apabila telah sampai pada taraf “*redundancy*” (ketuntasan atau kejenuhan), artinya apabila penambahan informan akan tidak mampu memperkaya informasi yang diperlukan.

C. Penentuan Setting Penelitian

Menurut Moleong (1999), setting merupakan awal memasuki lapangan. Sebelum mulai menentukan tempat penelitian terlebih dahulu peneliti harus mengadakan penjajakan dan penilaian lapangan. Penjajakan ini akan terlaksana lebih baik apabila sebelumnya peneliti sudah mempunyai gambaran umum mengenai lokasi penelitian, sejarah beserta kegiatannya, khususnya kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang relevan dengan sasaran penelitian. Tujuan mengadakan penjajakan adalah agar pada waktu penelitian dimulai

Telah dijelaskan didepan, bahwa lokasi penelitian ini adalah SMU Negeri 9 Yogyakarta.

Strategi yang digunakan dalam penentuan setting penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Melakukan pendekatan secara informal kepada Kepala Sekolah dengan terlebih dahulu memperkenalkan diri serta menyampaikan maksud peneliti melaksanakan penelitian di SMU Negeri 9 Yogyakarta.
2. Melakukan pendekatan secara formal. Pendekatan ini dilakukan untuk mendukung sekaligus menindaklanjuti pendekatan secara informal, yaitu dengan menyampaikan surat ijin secara resmi sehingga kehadiran peneliti betul-betul dapat diterima dan tidak dicurigai.

4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Moleong (1999), salah satu ciri utama yang ada dalam penelitian kualitatif ialah orang sebagai alat (instrumen) pengumpul data. Apabila dikaitkan dengan pendapat Bogdan dan Biklen (1982), penelitian naturalistik kualitatif akan berhasil apabila peneliti mampu mengupayakan dua hal yaitu tepat dan rinci. Ketepatan data menyangkut benar tidaknya data menurut apa adanya, sedangkan kerincian data menyangkut terurai tidaknya data tersebut hingga nampak maknanya. Dapat terpenuhi atau tidak kedua persyaratan ini tergantung dari manusia yang membuat skenario. Menurutnya, ciri khas penelitian kualitatif

dirancang sendiri oleh peneliti (Moleong, 1999). Agar dapat terkumpul data yang berkualitas, peneliti dalam penelitian ini menggunakan berbagai teknik supaya perolehan data dari teknik yang satu dapat dilengkapi dengan perolehan dengan teknik yang lain.

Ada tiga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, sebagaimana yang sering digunakan dalam penelitian naturalistik kualitatif, yaitu pengamatan partisipan (*partisipant observation*), wawancara secara mendalam (*in-depth interviewing*) dan dokumentasi (Darmiyati Zuchdi, 1998). Ketiga teknik tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengamatan

Metode pertama yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah pengamatan. Di dalam penelitian naturalistik kualitatif metode pengamatan ini sangat penting karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lengkap, sesuai dengan setting yang dikehendaki. Jenis pengamatan yang digunakan adalah pengamatan partisipan (*participant observation*), yaitu teknik pengumpulan data yang melibatkan perisetindakan (interaksi) sosial antara peneliti dan informan dalam suatu latar penelitian selama pengumpulan data, yang dilakukan oleh peneliti secara sistematis, tanpa menampakkan diri sebagai peneliti (Darmiyati Zuchdi, 1998 : 49).

Pengamatan partisipan dalam peneliti ini dilakukan untuk mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan keluarga dalam upaya pendidikan keluarga seperti ikut serta dalam pengajian keluarga, tadarus bersama dan sebagainya.

Di dalam melaksanakan teknik pengamatan ini peneliti akan mengikuti saran yang dikemukakan oleh Spradley (1980) yaitu melalui tiga tahapan : (a) *descriptive observations*, (b) *focused observations*, dan (c) *selected observations*. Pada tahap pertama peneliti melihat secara global mengenai hal-hal yang sekiranya ada kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti. Pada tahap kedua peneliti mulai mengidentifikasi aspek-aspek yang menjadi titik pusat perhatian (fokus penelitian) dengan mencermati variabel pokok dan hal-hal yang terkait dengan variabel pokok tersebut. Setelah ditentukan dengan pasti apa yang akan menjadi titik pusat perhatian dalam pengamatan, maka peneliti sampai pada tahap yang sangat penting yakni mencari data yang berkenaan dengan sasaran penelitian (*selected observation*).

Dalam rangka membantu proses pengamatan digunakan alat perekam visual. Penggunaan alat ini didasari oleh kesadaran keterbatasan panca indra mata, sehingga perlu teknik untuk membantu memperbesar/memperkuat ingatan. Dengan kamera dapat merekam lebih banyak detail dari pada kemampuan mata manusia, kamera dapat merekam suatu pemandangan seperti aslinya dan lebih obyektif, lebih jujur, serta tidak mudah lelah. Tidak seperti manusia yang mempunyai bercak buta (*blind spot*) yang hanya mampu merekam apa yang berkenan di hati dan secara sadar atau tidak sadar, karena manusia dapat mudah lelah

2. Wawancara

Wawancara di dalam penelitian naturalistik kualitatif merupakan teknik pengumpulan data yang tidak dapat diabaikan.

Dalam pengumpulan data, wawancara ini mempunyai peran ganda. Teknik ini berkedudukan sebagai salah satu metode, sekaligus sebagai teknik pelengkap. Sesuai dengan saran Moleong (1999), peneliti di dalam mengumpulkan data hendaknya menjadi anggota komunitas yaitu memasuki kehidupan kelompok tempat data penelitian diambil. Jika memang peneliti perlu terjun dan membaur sebagai anggota komunitas, seyogyanya peneliti pandai mengurai senyum, dan pendekatan ini dapat disebut dengan istilah "strategi senyum". Teknik yang paling tepat untuk dapat melaksanakan pesan tidak lain hanyalah wawancara.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam, yaitu pertemuan langsung secara berulang-ulang antara peneliti dengan informan yang diarahkan pada pemahaman pandangan informan dalam hal kehidupannya, pengalamannya, atau situasi-situasi yang dialaminya, yang diungkapkan dengan kata-kata informan itu sendiri (Bogdan dan Taylor, 1984 : 77). Wawancara yang dilakukan meliputi wawancara tak berencana yang berfokus dan wawancara sambil lalu (*casual interview*). Wawancara tak berencana yang berfokus adalah wawancara yang terdiri dari pertanyaan yang mempunyai struktur tertentu, akan tetapi selalu terpusat kepada satu pokok yang tertentu. Wawancara sambil lalu merupakan

wawancara yang tertuju kepada orang-orang yang tidak diseleksi terlebih dahulu secara teliti, hanya dijumpai secara kebetulan atau sambil lalu (Koentjaraningrat, 1997 : 140). Wawancara tak berencana yang berfokus ini diajukan kepada para informan kunci yaitu guru BK di lokasi penelitian. Sedang wawancara sambil lalu ditujukan kepada Kepala Sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau film (Guba & Lincoln, 1985 : 228). Dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya untuk menarik kesimpulan yang shahih dari suatu bahan tertulis atau film yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian.

Di dalam menggunakan teknik dokumentasi ini peneliti mengikuti saran yang dikemukakan oleh Sartono Kartodirdjo (1989), yaitu bahwa sebelum menelaah isi dokumen, terlebih dahulu mengecek : (1) keaslian dokumen, (2) kebenaran isi dokumen, dan (3) relevan tidaknya isi dokumen dengan maksud dan permasalahan penelitian. Setelah peneliti yakin dan mantap, barulah memutuskan penggunaan dokumen dimaksud.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Patton (1980), yang dikutip kembali oleh Moleong (1999 : 103), analisis data ialah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Menafsirkan adalah memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari

hubungan antara dimensi-dimensi uraian. Menurut Bogdan dan Taylor (1984), analisis data merupakan proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis. Sedang menurut Miles dan Huberman (1992), analisis data meliputi empat komponen kegiatan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, akhirnya peneliti menentukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menelaah seluruh data yang berhasil dikumpulkan, yaitu data dari pengamatan, wawancara, dokumentasi dan data tambahan yang relevan.
- b. Mengadakan reduksi data, yaitu mengambil data yang sekiranya dapat diolah lebih lanjut untuk disimpulkan.
- c. Melakukan unitisasi, yaitu menentukan unit analisis. Proses unitisasi ini bukan hanya peneliti lakukan setelah selesai pengumpulan data tetapi sejak selesai kegiatan pengumpulan data yang pertama.
- d. Melakukan kategorisasi, yaitu mengumpulkan dan memilah-milah data yang berfungsi untuk memperkaya uraian unit menjadi satu kesatuan. Menurut Subino (1988), kategorisasi artinya memilih dan menggabung sejumlah unit menjadi satu berdasarkan karaktersitik-karakteristik yang mirip, untuk mempermudah pemelajaran data serta mempermudah kesimpulan.

- e. Menguraikan kategori-kategori tersebut, baik secara terpisah maupun mengkaitkan satu sama lain untuk memahami peristiwa tunggal ataupun konteksnya.
- f. Menafsirkan uraian kategori sehingga menjadi kesimpulan yang bermakna.

F. Derajat Kredibilitas Penelitian

Menurut Lincoln dan Guba (1985), tingkat kepercayaan suatu penelitian naturalistik diukur dengan empat kriteria, yaitu : (1) kredibilitas, (2) transferabilitas, (3) dependabilitas, dan (4) konfirmabilitas. Terdapat banyak teknik untuk memeriksa tingkat kepercayaan tersebut salah satunya dan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi.

Triangulasi merupakan proses untuk mengadakan pengecekan terhadap kebenaran data dengan cara membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan, dan dengan menggunakan metode yang berlainan (Lincoln dan Guba, 1985 ; Nasution, 1988). Menurut Denzin yang dikutip Noeng Muhadjir (1999), ada empat modus triangulasi, yaitu : (a) menggunakan sumber ganda, (b) menggunakan metode ganda, (c) menggunakan peneliti ganda, dan (d) menggunakan teori yang berbeda-beda. Dengan mempertimbangkan waktu dan biaya, dalam penelitian ini hanya akan digunakan modus saja, yaitu menggunakan sumber ganda dan metode ganda.